BAB II
PANDANGAN TAN MALAKA TENTANG MASYARAKAT INDONESIA

A. Manusia Indonesia Masa Pra Sejarah

Berkedudukan sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan selalu hidup bersama dalam suatu kelompok untuk bekerja sama mempertahankan eksistensinya.[1] Masa pra sejarah, manusia mengalami perkembangan yang dikenal dengan perkembangan biososial manusia.[2] Perkembangan manusia pra sejarah ini mencakup tiga aspek, yaitu pembuatan alat, organisasi sosial, dan komunikasi dengan bahasa. Beberapa aspek tersebut sangatlah penting karena ketiganya berfungsi dengan saling melengkapi dan sangat berguna dalam kelangsungan hidup manusia pra sejarah. Perkembangan yang dialami menjadikan manusia pra sejarah ini untuk hidup berkelompok, dengan tujuan untuk mempermudah kelangsungan hidup mereka.

Awalnya kepulauan Indonesia merupakan gugusan terpanjang dan terbesar di dunia, dan mendapatkan bentuk kepulauan sekarang ini pada akhir kala es terakhir.[3] Manusia Indonesia tertua sudah ada kira-kira satu juta tahun yang lalu ketika wilayah Indonesia masih bersambung dengan wilayah Asia.[4] Tan Malaka menyebut manusia pra sejarah ini sebagai manusia monyet yang merupakan

---

[1] Ayu Sutarto, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 2009, hlm. 1.

[2] Marwati Djoened P. dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 19.

[3] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, tt, hlm. 1.

[4] *Ibid*, hlm. 3.

perpaduan setengah hewan dan setengah manusia, oleh peneliti dinamakan Pithecantropus Erectus.[5] Kehidupan manusia pra sejarah yang telah berkelompok masih sangat bergantung pada alam disekitarnya. Hal tersebut terlihat dari corak kehidupannya yang sangat mementingkan aktivitas berburu dan mengumpulkan makanan, serta alat-alatnya yang dipakai terbuat dari batu. Oleh karena itu tempat-tempat yang dipilih untuk didiami adalah tempat yang cukup air, sering dilalui binatang, dan banyak terdapat bahan makanan lainnya.[6] Apabila tempat yang didiami mengalami kekurangan sumber makanan yang diakibatkan oleh bencana alam atau iklim maka manusia pra sejarah akan mencari tempat baru untuk didiami.

Periodesasi yang dilalui oleh manusia pra sejarah ada empat, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam, dan masa perundagian. Sistem sosial masyarakat pemburu dan pengumpul merupakan suatu masyarakat yang sangat egaliter dan belum ada diferensiasi sosial dan tentunya masih jauh dari keberadaan segregasi sosial antar anggota.[7] Perkembangan terjadi ketika manusia pra sejarah telah menemukan api dan mengenal alat-alat untuk membantu pekerjaannya.[8] Penemuan-penemuan tadi juga disertai dengan tingkat evolusi manusia pra sejarah yang awalnya mengenal api dari peristiwa alam

---

[5] Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara Bagian III*. Jakarta: Teplok Press, 2000, hlm. 1.

[6] Marwati Djoened P. dan Nugroho Notosusanto, *op. cit.*,hlm. 118.

[7] Ayu Sutarto, dkk, *op.cit.*, hlm. 21.

[8] Marwati Djoened P. dan Nugroho Notosusanto, *op. cit.*,hlm. 120.

kemudian dapat membuat api dengan mengadu batu untuk mendapatkan percikan api. Perkembangan yang dialami manusia pra sejarah tersebut membawa pada tahap mengenal bercocok tanam meskipun dalam taraf yang sederhana. Lahan diperoleh dengan membakar hutan dan dibersihkan kemudian barulah digunakan untuk bercocok tanam. Sekiranya tanaman telah dipanen maka kelompok tersebut akan meninggalkan lahan itu untuk mencari lahan yang baru.

Pada masa bercocok tanam, proses perubahan tata kehidupan yang ditandai oleh cara memenuhi kebutuhan hidup berlangsung secara perlahan-lahan. Masyarakat telah menunjukkan tanda-tanda menetap serta mengembangkan pemenuhan kebutuhan dengan bercocok tanam dan menjinakkan hewan-hewan tertentu.[9] Beralih ke masa perundagian, berbagai usaha dilakukan untuk dapat menghasilkan makanan sendiri melalui bercocok tanam dan perternakan. Semakin meningkat taraf kehidupannya semakin kompleks pula kegiatan-kegiatan dalam usaha pemenuhan kebutuhan. Masa perundagian ini masyarakat Indonesia telah menetap di daerah pegunungan, dataran rendah, dan tepi pantai dalam tata kehidupan yang semakin teratur dan terpimpin.[10]

Tidak hanya sistem sosial yang mengalami perkembangan dalam kehidupan manusia zaman pra sejarah, sistem kepercayaan atau religi juga mengalami perkembangan. Perkembangan sistem kepercayaan, manusia pra sejarah telah mengenal tata peribadatan, tata peran pelaku dan tata benda yang harus

---

[9] *Ibid*, hlm. 195.

[10] *Ibid*, hlm. 288.

dilaksanakan dalam ritual tersebut.[11] Konsep Tuhan dalam konteks Indonesia zaman pra sejarah bersifat Deistik dan tidak dikenal secara manusia, kekuasaan Tuhan yang besar dan absolut menjadikan Tuhan sebagai sesuatu yang memikat sekaligus menakutkan.[12] Aspek lain yang yang terdapat dalam sistem kepercayaan zaman pra sejarah adalah pandangan mengenai hidup sesudah mati, atau adanya alam lain di luar atau di samping alam kehidupan manusia di dunia. Sistem kepercayaan ini berlanjut pada taraf masyarakat kesukuan di Indonesia, yang merupakan perkembangan dari manusia pra sejarah yang menetap di wilayah-wilayah di Indonesia.

B. Masyarakat Indonesia Sederhana

Perlu diketahui terlebih dahulu pengertian tentang manusia dan masyarakat sebelum beralih pada pembahasan mengenai masyarakat Indonesia sederhana. Manusia dalam konteks ini berbeda dengan manusia yang dijelas pada sub bab diatas yang mana manusia pada zaman pra sejarah masih mirip dengan hewan. Tulisan Tan Malaka dalam madilog menjelaskan bahwa manusia pandai berfikir tetapi hewan hanya mempunyai naluri saja.[13] Prinsip materialisme digunakan Tan Malaka dalam memahami manusia yang dilihat sebagai keseluruhan yang bersifat

---

[11] Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press, 2012, hlm. 66.

[12] Jakob Sumardjo, *Arkeologi Budaya Indonesia.* Yogyakarta: Qalam, 2002, hlm. 3.

[13] Tan Malaka, *Madilog*. Jakarta: Teplok Press, 2000, hlm. 342.

jasmani.[14] Manusia merupakan bagian terkecil dalam sebuah kelompok yang disebut sebagai masyarakat. Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang anggotanya terdapat hubungan yang erat dan adanya timbal balik. Anggota suatu masyarakat biasanya memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan tertentu yang sama, dan seluruhnya menciptakan ciri tersendiri bagi masyarakat tersebut.

Kehidupan bersama merupakan suatu sistem yang dikenal dengan sistem sosial. Masyarakat kesukuan yang dikenal dengan masyarakat bersahaja adalah suatu sistem sosial yang sederhana, yang masih mendasarkan hubungan pada kerangka berfikir egalitarian dengan hidup dalam kesetaraan, tidak meletakkan seorang diatas yang lain, baik dalam hak maupun kewajiban. Umumnya kehidupan sosial dapat dipilah, dari masyarakat bersahaja yang merupakan kelompok etnik atau lebih luas hingga masyarakat yang memiliki struktur sosial dengan hierarki sosial yang jelas, misalnya suatu kerajaan, negara, dan lainnya.[15] Tulisan yang berjudul Pandangan Hidup, Tan Malaka mengartikan masyarakat Indonesia sederhana adalah masyarakat yang hidup di daerah pegunungan ataupun di dalam hutan yang corak kehidupannya masih sangat sederhana, contohnya orang Kubu di Sumatera Selatan, orang Dayak di Kalimantan, dan lain-lain.[16] Berdasarkan analisis, Tan Malaka memakai istilah masyarakat Indonesia

---

[14] Syaifudin, *Tan Malaka: Merajut Masyrakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialistis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 105

[15] *Ibid*, hlm. 10.

[16] Tan Malaka, *Pandangan Hidup*,1948, www.marxist.org, diakses pada 22 April 2013.

sederhana untuk menjelaskan masyarakat suku di Indonesia dalam aspek sosialnya, sedangkan istilah masyarakat Indonesia asli untuk masyarakat suku di Indonesia dalam aspek sistem kepercayaan. Tan Malaka memandang kepercayaan adalah sebagai berikut; "...semua paham yang tidak beralasan kebendaan, kenyataan, atau dengan lain perkataan, semua paham yang tidak berdasarkan barang yang bisa dialamkan, atau boleh dipikirkan bisanya diperalamkan."[17]

Bangsa Indonesia merupakan satu kesatuan dari berbagai suku yang secara turun temurun telah tinggal di wilayah geografis Indonesia. Masing-masing kesatuan kemasyarakatan yang membentuk bangsa, baik yang berskala kecil ataupun besar, terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai penanda jati diri bangsa.[18] Secara sadar ataupun tidak, setiap manusia mempunyai kepercayaan kepada kekuataan di luar kemampuan akal mereka, yang dalam setiap sukunya dikenal dengan sebutan berbeda, antara lain Debata Mulajadi Na Bolon, Mori Keraeng, Uis Neno, Opo Walian Wangko, dan lain-lain.[19] Perkembangan religi sudah ada sejak zaman pra sejarah sampai yang dikenal pada masa sekarang ini.

Beberapa suku di Indonesia sampai sekarang masih hidup dengan kebudayaan yang sederhana. Pada umumnya suku-suku tersebut tinggal di daerah pedalaman yang susah dijangkau, sehingga pengaruh asing sulit masuk dan kebudayaan asli dapat dipertahankan. Bentuk religi yang masih belum

---

[17] Tan Malaka, *op.cit,* hlm.361.

[18] Edi Sedyawati, *op.cit.,* hlm. 328.

[19] Agus Aris M. dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi dan Falsafah.* Jakarta: Rajawali Press, 2009, hlm. 1.

dipengaruhi oleh agama besar dunia yang masih dianut suku-suku di pedalaman dapat disebut sebagai bentuk religi Indonesia.[20] Hal tersebut dimaksudkan kerohanian khas dari suatu bangsa atau suku bangsa, sejauh itu berasal dan diperkembangkan di tengah-tengah bangsa itu sendiri dan tidak dipengaruhi oleh kerohanian bangsa lain atau menirunya.[21]

Tan Malaka menjelaskan sistem kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia asli memiliki beberapa unsur. Unsur yang pertama adalah kepercayaan pada kodrat semua, yang mempunyai maksud bahwa setiap benda mempunyai fungsi dan kegunaan masing-masing. Sebagai contoh hewan dan tumbuhan yang diciptakan sangat bermanfaat bagi manusia, dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Masyarakat Indonesia yang mempunyai kepercayaan terhadap kodrat semua benda, mereka memperlihatkan tingkat pemikiran yang masih sederhana sekali.

Unsur yang kedua adalah kepercayaan pada jiwa, pandangan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia asli terhadap kehidupan adalah mereka percaya setiap benda pastilah memiliki jiwa. Tidak hanya manusia yang memiliki jiwa, bahkan tumbuhan dan hewan juga berjiwa. Adanya jiwa karena manusia itu hidup, dan berkat jiwa itulah manusia dapat berfikir, merasa dan bertindak.[22] Manusia yang mati merupakan suatu peristiwa dimana jiwa manusia meninggalkan jasmaninya,

---

[20] *Ibid*, hlm. 11.

[21] Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981, hlm. 1.

[22] *Ibid*, hlm. 87.

namun jiwa masih tetap ada dan melayang-layang. Jiwa manusia yang melayang-layang tadi haruslah dipuja dan diberi korban, maka akan menjaga anak cucunya serta adat istiadat yang ditinggalkannya.[23]

Unsur yang ketiga adalah kepercayaan kepada hantu. Masyarakat Indonesia asli berpendapat bahwa hantu bukan berasal dari manusia, melainkan ciptaan lain dari Yang Kuasa. Gejala-gejala alam yang terjadi akibat perbuatan si hantu tadi, seperti gempa, hujan, topan, dan lain-lain.[24] Berbagai kejadian alam yang terjadi, yang mana kejadian tersebut mendatangkan malapetaka bagi manusia, hal itu berasal dari hantu. Hantu digambarkan sebagai sosok menyeramkan yang mengganggu dan menakuti manusia.

Beberapa unsur kepercayaan dalam masyarakat tadi merupakan kepercayaan mula-mula, yang mana tidak mempunyai teologi lengkap dengan pemikiran reflektif tentang ketuhanan karena kepercayaan tersebut tumbuh dari pengalaman.[25] Rachmat Subagya menjelaskan dalam buku agama asli Indonesia, bahwa masyarakat yang masih bersifat kesukuan menganut paham deisme. Deisme merupakan kepercayaan yang menganggap Tuhan yang jauh dari manusia, tidak mempunyai campur tangan dalam urusan duniawi, dan hanya bertugas menciptakan saja tanpa mengelola.[26]

---

[23] Tan Malaka, *op.cit.,* hlm. 367.

[24] *Ibid*, hlm. 368.

[25] Rachmat Subagya, *op.cit.,* hlm. 64.

[26] *Ibid*, hlm. 69.

Perkembangan dalam sistem sosial masyarakat Indonesia tidak banyak berubah jika dibandingkan dengan masyarakat pada zaman pra sejarah. Sifat egaliter yang mirip dengan konsep pemikiran Tan Malaka tentang masyarakat Indonesia sederhana yang masih mempertahankan dan bekerja sama dengan alam. Menurut Tan Malaka, jika alam dan masyarakatnya mengalami perubahan, maka manusianya akan mengikuti perkembangan baik tenaga maupun pikiran, jasmani maupun rohani akan berkembang mengikuti kemajuan.[27] Secara umum dalam suatu masyarakat suku pastilah ada yang dijadikan sebagai pemimpin atas masyarakat suku dan yang mempunyai wewenang dalam sistem pemerintahan yang masih sederhana. Contohnya adalah sistem pemerintahan nagari di Minangkabau terdapat tiga unsur yang disebut dengan tali tiga sapilin (tiga unsur yang mempersatukan) yang terdiri atas adat, agama, dan cerdik cendekia.[28] Unsur adat terdiri dari para penghulu adat (datuk), agama terdiri dari para ulama, dan cerdik cendekia terdiri dari para intelektual, ketiga unsur tersebut bekerja sama dalam nagari untuk urusan pemerintahannya.

C. Masyarakat Indonesia dalam Pengaruh Asing

Indonesia mempunyai letak geografis yang strategis yang mana diapit oleh dua benua dan dua samudera. Wilayah Indonesia yang terdiri atas banyak pulau ini dipisahkan oleh selat dan laut sehingga pelayaran menjadi lalu lintas dalam menghubungkan pulau-pulau. Terlebih lagi kawasan Indonesia menjadi rute pelayaran antar benua mengakibatkan terjadinya kontak antara orang Indonesia

---

[27] Tan Malaka, *op.cit.*, hlm. 3.

[28] Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak, 2007, hlm. 15.

dengan bangsa asing. Adanya kontak dengan bangsa asing yang awalnya hanya sebatas perdagangan, kemudian bangsa-bangsa asing tersebut lama-kelamaan juga menyebarkan pengaruhnya terhadap bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari munculnya kerajaan-kerajaan, dan kemudian kesultanan-kesultanan, yang terjadi setelah bagian-bagian tertentu dari bangsa Indonesia ini menyerap konsep keagamaan dan ketatamasyarakatan bangsa-bangsa lain yang telah mempunyai pengalaman bernegara yang lebih maju.[29] Terdapat tiga peristiwa besar dalam akulturasi yang terjadi di Indonesia antara lain pertama, ketika menyerap agama hindu dan budha beserta kompleks kebudayaan India secara selektif, kedua, akulturasi dengan peradaban islam, dan yang terakhir adalah akulturasi dengan kebudayaan Eropa yang terjadi bersamaan dengan proses kolonisasi dan penjajahan oleh bangsa-bangsa Eropa.[30]

1. Indonesia Masa Hindu

Pelayaran dan perdagangan merupakan dua faktor penting masuknya pengaruh asing ke Indonesia akibat terjadinya kontak dengan bangsa asing. Kedatangan agama dan kebudayaan hindu dipelopori oleh para pedagang India, kemudian disusul oleh para brahmana. Hubungan dagang antara orang Indonesia dan India telah mengakibatkan masuknya pengaruh budaya India dalam budaya Indonesia.[31] Budaya India yang masuk ke Indonesia tidaklah diterima begitu saja oleh masyarakat, karena masyarakat Indonesia telah memiliki budaya yang cukup

---

[29] Edi Sedyawati, *op.cit.*, hlm. 316.

[30] *Ibid*, hlm. 317.

[31] Sartono Kartodirdjo, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, hlm. 21.

tinggi. Adanya kontak dengan India menyebabkan terjadinya kontak budaya yang mengakibatkan akulturasi sehingga menghasilkan budaya-budaya baru di Indonesia. Setelah Indonesia mendapat pengaruh dari kebudayaan hindu ini, selanjutnya brahmana menjabat sebagai penasehat penguasa dan melakukan upacara abhiseka (penobatan) dan mahatmya (menghindukan adat Indonesia).[32] Seiring dengan berkembangnya pengaruh hindu di Indonesia, maka secara disengaja ataupun tidak, akan terjadi percampuran antara budaya hindu dengan budaya asli masyarakat Indonesia. Masuknya hindu-budha ke Indonesia membawa pengaruh bagi masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek kehidupannya.

Tan Malaka memaparkan bahwa sistem sosial yang muncul dalam kepercayaan hindu tentang sistem penggolongan yang disebut kasta.[33] Kasta ditimbulkan oleh tingkatan pekerjaan, antara lain kasta brahmana yang bekerja sebagai mengajarkan pengetahuan dan kepercayaan tentang hindu. Kasta ksatria berkewajiban untuk memerintah dan mempertahankan negara, melakukan kegiatan politik untuk negaranya. Kasta waisya merupakan kasta pekerja meliputi petani, peternak, pedagang dan lain-lain. Kasta sudra bertugas melayani yang pekerjaannya sama saja dengan budak. Untuk kasta terakhir adalah paria, kasta ini dianggap cemar karena timbulnya kasta ini akibat dari perkawinan antar kasta yang pada dasarnya perkawinan antar kasta dilarang dalam kepercayaan hindu.[34]

---

[32] Rachmat Subagya, *op.cit.*, hlm. 13.

[33] Tan Malaka, *op.cit.*, hlm. 404.

[34] *Ibid*, hlm. 404-405.

Masuknya kepercayaan hindu ke Indonesia merupakan hal yang baru, karena mulanya dalam bidang religi penduduk kepulauan nusantara melaksanakan ritus pemujaan terhadap arwah leluhur.[35] Pengaruh hindu menyebar ke wilayah Indonesia, masyarakat mulai mengenal tulisan palawa, sistem kalender Saka dan sebagainya. Agama dari India tersebut, maka terdapat ajaran religi baru yang menarik masyarakat untuk memeluk agama tersebut. Sistem pemerintahan, masuknya budaya India melalui agama menimbulkan perubahan besar dalam munculnya lembaga kenegaraan baru, yakni kerajaan.[36] Tata kenegaraan yang berbentuk kerajaan berdasarkan konsep hindu ini menggunakan sistem dewaraja, yaitu kekuatan atau esensi kedewaan yang masuk ke dalam diri raja sehingga dianggap dalam diri raja terdapat suatu aspek tertentu dari kewibawaan dewa.[37] Sistem ini digunakan oleh para raja untuk dapat melegitimasi kekuasaan atas pengikut-pengikutnya dan rakyatnya.

2. Indonesia Masa Islam

Kedatangan islam ke Indonesia tidak secara bersamaan, begitu pula kondisi sosial-budaya dan politik berbeda di setiap daerah. Saat islam datang ke Indonesia, di Indonesia sendiri sudah banyak berdiri kerajaan yang bercorak hindu-budha, seperti Sriwijaya, Tarumanegara, Majapahit, Matram Kuno dan lain-lain. Masuknya islam ke Indonesia melalui pelayaran yang pada awalnya bertujuan untuk berdagang kemudian lama-kelamaan memasukkan pengaruh

---

[35] Agus Aris M., dkk, *op.cit.*, hlm. 35.

[36] Jakob Sumardjo, *op.cit.*, hlm. 27.

[37] Edi Sedyawati, *op.cit.*, hlm. 218.

islam kepada masyarakat Indonesia. Kebudayaan islam berkembang sejajar dengan kebudayaan hindu-budha di Indonesia, yaitu melalui pelayaran dan menjalin hubungan dagang.[38] Menurut beberapa ahli, masuknya Islam ke Indonesia melalui jalan damai, namun ada pula yang tidak sepenuhnya percaya terhadap pernyataan tersebut. Setelah sebuah kerajaan islam berdiri, mereka melakukan penaklukan terhadap kerajaan lain dan kerajaan yang kalah haruslah tunduk terhadap kebijakan penguasa.

Selat malaka masuk dalam rute pelayaran dan perdagangan penting, sehingga rute sepanjang pantai barat Sumatera juga digunakan oleh pedagang muslim, bahkan sebelum abad ke-13 masehi.[39] Kontak dengan pedagang-pedagang muslim pada awalnya melalui di wilayah Sumatera, kemudian merambah ke wilayah-wilayah lain di nusantara. Rute perdagangan pedagang muslim yang melalui selat Malaka dan semenanjung Malaya hingga ke Tiongkok berdampak adanya kontak langsung dengan pantai utara Jawa.[40] Laut utara Jawa merupakan salah satu jalur perdagangan, sehingga daerah-daerah di pesisir pantai lebih dulu menerima islam dibanding dengan daerah pedalaman.[41] Proses penyebaran agama islam di Indonesia tidak sama, tingkat penerimaan pengaruh islam pada suatu daerah berbeda dengan daerah lain. Di daerah-daerah pesisir

---

[38] Jakob Sumardjo, *op.cit.*, hlm. 53.

[39] Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009, hlm. 14.

[40] *Ibid*, hlm. 16.

[41] Feby Nurhayati, dkk, *Wali Sanga: Profil dan Warisannya*. Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007, hlm. 26.

dengan budaya maritim dan sangat terbuka terhadap kehidupan kosmopolitan sehingga pengaruh islam mudah masuk, sedang di daerah pedalaman pada umumnya lebih tertutup karena orang-orang di pedalaman sangat jarang melakukan interaksi dengan orang-orang asing.[42]

Datangnya islam ke Indonesia membawa pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat Indonesia. Ketertarikan masyarakat Indonesia untuk memeluk islam karena menyaksikan para pedagang muslim menunjukkan sifat dan tingkah laku yang baik dalam berdagang, dan memiliki pengetahuan keagamaan yang tinggi ketika bersosialisasi dengan pribumi.[43] Masyarakat memandang islam memiliki perbedaan dengan hindu, islam tidak mengenal kasta dan tidak mengenal perbedaan golongan-golongan antar masyarakat. Tanpa adanya kasta dan perbedaan golongan masyarakat lebih memilih untuk beralih memeluk agama islam karena memberi suatu persamaan bagi pribadinya sebagai anggota masyarakat muslim.

Berdasarkan bukti dari peninggalan sejarah menunjukkan bahwa orang-orang asing dan orang-orang Indonesia sendiri mempunyai peranan dalam penyebaran islam.[44] Proses islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudah karena dua belah pihak, yakni orang-orang muslim yang datang dan mengajarkan islam

---

[42] Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002, hlm. 19.

[43] Sartono Kartodirdjo, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, hlm.108.

[44] M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2008, hlm. 11.

dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerima.[45] Wali sanga mempunyai peranan penting dalam penyebaran islam di Indonesia. Cara yang digunakan para Wali untuk islamisasi masyarakat melalui pendekatan dibidang pendidikan dan kesenian. Dalam usahanya menyebarkan islam, masyarakat masih memegang kepercayaan lama mereka. Wali sanga dalam dakwahnya menggunakan pendekatan kultural, yaitu menggunakan budaya yang telah dikenal dalam masyarakat dan mengisinya dengan ajaran islam.[46]

Islamisasi melalui pendidikan dilakukan dengan mendirikan pesantren yang diselenggarakan oleh para guru agama, kyai, dan ulama yang bertujuan untuk kaderisasi. Sebagai contoh, Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Ampel Denta, Surabaya. Melalui kesenian, islamisasi yang melalui seni pertunjukan dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan pertunjukan wayang yang sedikit digubah dengan memasukkan ajaran islam ke dalamnya. Islamisasi melalui seni sastra ditunjukan oleh kitab dan primbon yang dibuat oleh Sunan Bonang.

Pengaruh dalam sistem pemerintahan dapat dikatakan sama dengan masa kerajaan hindu-budha. Raja menjadi penguasa tertinggi dan absolut dalam memerintah rakyat dan kerajaannya, karena posisi raja di dunia sebagai kalifatullah yang secara tidak langsung dipilih oleh Yang Maha Kuasa. Konsep kekuasaan raja-raja di Jawa, sebagai raja penguasa Negara berhak mengambil tindakan apa saja dengan cara bagaimana saja terhadap kerajaannya, segala isi

---

[45] Sartono Kartodirdjo, dkk, *op.cit.*, hlm.109.

[46] Feby Nurhayati, dkk, *op.cit.*, hlm. 102.

yang ada di dalamnya.[47] Seorang raja yang baik adalah raja yang menjalankan wewenangnya secara seimbang antara kewenangan dan kewajiban.

3. Indonesia Masa Kolonialisasi Belanda

Letak Indonesia dijadikan sebagai tempat transit bagi pedagang-pedagang yang ingin berdagang dari Eropa menuju ke Asia maupun sebaliknya. Indonesia kaya dengan hasil-hasil alam yang bernilai tinggi seperti, kamper, cendana, emas, lada pala, cengkeh dan lain-lain, yang menarik perhatian orang-orang Eropa untuk datang.[48] Kedatangan orang Belanda pada awalnya hanyalah untuk berdagang, namun semakin hari semakin terjadi kerja sama dengan kerajaan-kerajaan. Kerja sama ini kemudian beralih menjadi suatu kerja monopoli yang dilakukan oleh pihak Belanda terhadap masyarakat pribumi.

Pemisahan kelompok-kelompok sosial tidak hanya diwujudkan dalam arti fisik, yaitu pemisahan lokasi pemukiman, tetapi termasuk dalam hubungan hak dan kewajiban serta kedudukan dari kelompok sosialnya.[49] Pemisahan dalam masyarakat telah ada sejak zaman VOC berkuasa atas Indonesia. Penduduk kolonial di Indonesia dibagi menjadi tiga golongan, antara lain golongan Eropa, golongan orang asing timur, dan golongan penduduk pribumi. Orang-orang Belanda yang adalah minoritas sekaligus merupakan penguasa yang memerintah

---

[47] G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapan oleh Raja-raja Mataram.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994, hlm. 78.

[48] M. C. Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 30.

[49] Djoko Surjo, *Kota dan Pembauran Sosio-Kultural dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1989, hlm. 43.

mayoritas orang-orang Indonesia yang menjadi warga kelas tiga di negaranya sendiri, dan para pedagang Asia masuk dalam golongan kedua.

Kerajaan-kerajaan di Indonesia masih terlihat eksistensinya ketika bangsa Belanda khususnya VOC masuk ke Indonesia. VOC menancapkan pengaruhnya melalui cara licik ketika melakukan suatu kerja sama dengan kerajaan-kerajaan yang berkuasa. Kerja sama yang dilaksanakan sering kali lebih menguntungkan pihak VOC dibandingkan dengan apa yang diperoleh masyarakat pribumi. Pihak VOC berusaha memaksakan perjanjian-perjanjian monopoli kepada para penguasa kepulauan penghasil rempah-rempah.[50] Dalam posisi ini, rakyat seperti mempunyai dua tuan, kepada raja sebagai penguasa absolute terhadap rakyatnya dan kepada VOC yang berkuasa atas perdagangan.

Periode antara tahun 1850 sampai dengan 1870 perdagangan di kawasan Eropa mengalami kemajuan yang sangat pesat akibat dari peristiwa revolusi industri. Pada periode tersebut Belanda mengalami transisi dari pra industri (agraris) menuju industri, yang mengakibatkan pesatnya pertumbuhan pabrik-pabrik.[51] Masa transisi yang dialami pemerintah Belanda merupakan suatu evolusi politik sejak tahun 1850 yang berpengaruh terhadap koloninya khususnya Indonesia. Pada awal abad ke-20 bersamaan dengan diberlakukannya politik

---

[50] M. C. Ricklef, *op.cit.*, hlm. 42-43.

[51] Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionelisme Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 17.

kolonial liberal, dampak yang terjadi sampai di Indonesia yang mengalami gejala awal modernisasi dan industrialisasi.[52]

Dampak yang terjadi di Indonesia menyebabkan terjadinya urbanisasi ke daerah-daerah industri, perkebunan dan perdagangan. Gejala yang menyertai industrialisasi dan perdagangan bebas adalah berkembangnya dan bergeraknya modal. Pada masa inilah di Indonesia bermunculan para kapitalis yang membuka perusahaan dan perkebunan. Pemasukan modal ke Indonesia dan ekspansi ekonomi melibatkan banyak bank sebagai media penyalur kredit ke perusahaan, petani, dan pabrik.[53] Penanaman modal pada perusahaan-perusahaan di Indonesia terutama pada industri gula, timah dan tembakau,[54] yang mana dijadi sebagai barang komoditi ekspor.

---

[52] Fank Dhont, *Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005, hlm. 15.

[53] *Ibid*, hlm. 16.

[54] Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 19.